



## Nilai Islam dalam Akulturasi Kebudayaan (Studi terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Kabupaten Wonosobo)

Dwi Hermawan<sup>a, 1</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> dwihermawan.official@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 16 September 2022;*

*Revised: 25 September 2022;*

*Accepted: 28 September 2022.*

### Kata kunci:

Dieng;

Gimbal;

Islam;

Wonosobo.

---

### Keywords:

Dieng;

Dreadlocks;

Islam;

Wonosobo.

---

### ABSTRAK

Sebelum Islam masuk ke Wonosobo, pengaruh budaya Hindu dan Budha mengakar pada tradisi dan kepercayaan masyarakat Wonosobo. Meskipun Islam telah berkembang dan maju di Wonosobo, ada beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Wonosobo. Adanya budaya-budaya tersebut menyebabkan Islam sebagai pendatang baru dapat selaras dengan budaya-budaya yang ada. Akibatnya terbentuklah Islam tradisional, yaitu Islam yang telah berakulturasi dengan budaya dan kepercayaan sebelumnya. Salah satu budaya tersebut adalah ritual pernikahan tradisional Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji akulturasi budaya lokal dalam pandangan Islam, khususnya ritual pernikahan adat Jawa. Data untuk penulisan ini diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tradisi dan budaya Wonosobo yang berakulturasi dengan budaya Hindu-Budha, seperti Ritual Ruwatan Rambut Takut. Sedangkan menurut perspektif Islam, melakukan berbagai ritual seperti Ritual Ruwatan Gimbal yang dipraktikkan di Desa Batur, Dieng, Wonosobo merupakan kasus yang melanggar akidah Islam.

---

### ABSTRACT

*Islamic Values in Cultural Acculturation (Study of Dreadlocks Grooming Traditions in Wonosobo District). Before Islam entered Wonosobo, Hindu and Buddhist cultural influences were rooted in the traditions of the Wonosobo people. Although Islam has developed and advanced in Wonosobo, there are some traditional cultures and beliefs that are still preserved by the Wonosobo people. The existence of these cultures causes Islam as a newcomer to be in harmony with existing cultures. As a result, that traditional Islam is formed, that has been acculturated with previous cultures and beliefs. One such culture is the traditional Javanese wedding ritual. This study aims to examine the acculturation of local culture in the view of Islam, especially Javanese traditional wedding rituals. The data for this writing were obtained through interviews and observations. The results show that there are several Wonosobo traditions and cultures that are acculturated with Hindu-Buddhist culture, such as the Ruwatan Rambut Ritual. Meanwhile, according to the Islamic perspective, performing various rituals such as the Ruwatan Dreadlocks Ritual, which is practiced in Batur Village, Dieng, Wonosobo is a case that violates Islamic creed.*

---

Copyright © 2022 (Dwi Hermawan). All Right Reserved

How to Cite : Hermawan, D. (2022). Nilai Islam dalam Akulturasi Kebudayaan (Studi terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Kabupaten Wonosobo). *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(9), 354–360. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i9.1676>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Masyarakat Wonosobo terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya (Wadu, 2016). Sebelum Islam datang ke Wonosobo, pengaruh Hindu dan Budha sudah berakar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Wonosobo. Oleh sebab itu walaupun Islam sudah berkembang dan maju di Wonosobo, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang masih diamalkan oleh masyarakat Wonosobo yang berkaitan dengan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai mazhab teologi masyarakat Wonosobo.

Di era kekinian, rambut gimbal bisa dianggap tren mode. Rambut model pilin ini dapat dibentuk kapster-kapster salon dengan waktu relatif singkat, tapi biayanya mahal. Otomatis rambut pilin ini dianggap sebatas ungkapan rasa seni pemiliknya. Namun tidak demikian bagi masyarakat Dieng Jawa Tengah. Rambut gimbal di kalangan mereka, karena terkena gembel (terpilin tak teratur). Tapi karena itu, dipercaya memiliki makna mistis sangat dalam. Anak balita pemilik rambut gimbal dipercaya sebagai titisan roh kyai mumpuni. Bagi warga Dieng dianggap titisan Kyai Kolodete.

Tradisi ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat di dataran tinggi Dieng Jawa Tengah ini telah ada secara turun-temurun sehingga menjadi suatu kebudayaan khususnya kebudayaan Jawa pada masyarakat dataran tinggi Dieng. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa serta nilai-nilai yang turun temurun dan digunakan masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap sesuatu baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat dan menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut (Gultom, 2021). Namun masyarakat nampaknya lupa akan larangan-larangan dalam agama yang sudah ditetapkan syara'. Untuk itu akan diuraikan lebih lanjut mengenai ritual ruwatan rambut gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian deskriptif kualitatif dipilih dengan didasarkan pada berbagai hal yakni (1) penelitian ini dilaksanakan pada latar alamiah, yaitu proses interaksi di masyarakat; (2) manusia (peneliti) dijadikan instrumen utama; dan (3) penelitian ini lebih mengutamakan proses selama penelitian daripada hasil. Penelitian ini dilakukan di Dieng, Kabupaten Wonosobo. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar pengamatan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Budaya Masyarakat Wonosobo. Realitas keragaman umat Islam Nusantara mengindikasikan bahwa di segala penjuru negeri kepulauan ini pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam sangat bervariasi yang terpengaruh oleh budaya pra Islam (Clifford, (1983). Sebelum Islam datang, berbagai macam adat kuno dan kepercayaan lokal banyak dipraktekkan sehingga sangat menyatu dengan struktural sosial. Sebagian besar tempat, kedatangan Islam dengan jalan damai bukan penaklukan dan secara umum dapat dikatakan bahwa Islam tidak menggantikan atau menghancurkan tradisi budaya yang sudah lama ada terutama Hindu dan Budha tetapi memadukan dengan tradisi yang sudah ada. Terutama wilayah Jawa yang akan menjadi topik dalam pembahasan karya tulis ini. Ketika Islam masuk ke beberapa wilayah Nusantara, terdapat berbagai budaya yang telah wujud. Di Jawa misalnya, proses pembentukan budaya telah berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Kewujudan budaya tersebut menyebabkan Islam sebagai pendatang baru harus selaras dengan budaya yang telah ada sebelumnya. Akibatnya terjadilah proses saling menerima dan mengambil, sehingga terbentuklah Islam tradisional, yaitu Islam yang sudah menyesuaikan dengan budaya dan kepercayaan asal.

Islam di Jawa memang tidak bisa dipisahkan dengan budaya, antara islam dan budaya Jawa seakan melekat menjadi satu. Namun itu harusnya tidak menjadi perdebatan karena banyaknya

---

perbedaan pendapat satu sama lain. Tak jarang juga Islam dan perpaduan budaya di Jawa seringkali memicu perdebatan, terlebih lagi ketika sudah membawa istilah *bid'ah*, semua di *bid'ahkan*.

Sebelum agama Islam berkembang di Wonosobo, daerah ini sudah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu dan Budha dan di daerah pedalaman pengaruh animisme dan dinamisme masih sangat kuat. Islam di Wonosobo masih terbawa dengan tradisi Jawa. Tak dapat dipungkiri bahwa sebagai salah satu agama yang diakui keberadaannya di Indonesia, Islam telah memengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Menariknya, aspek sosial budaya dari masyarakat setempat tidak serta merta terkikis seketika, namun terjadi proses transformasi yang hingga kini masih terus berlangsung.

Masyarakat Kabupaten Wonosobo pada umumnya adalah bagian dari Suku Jawa dan mayoritas merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Di sisi lain, pada sebagian masyarakat Kabupaten Wonosobo, kebudayaan Jawa baik tradisi maupun adat istiadat masih mendarah daging. Banyak tradisi maupun ritual yang ada. Akulturasi Budaya dalam Islam. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, disebutkan bahwa akulturasi adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih dan saling mempengaruhi. Candi Borobudur merupakan bukti adanya proses akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan India. Akulturasi adalah proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tadi dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang lambat laun dan secara bertahap diterimanya menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya (Gultom, 2022). Unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima secara selektif.

Terjadinya akulturasi atau penyatuan antara dua kebudayaan ini dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalan seperti: kolonisasi, perang, infiltrasi militer, migrasi, misi penyiaran agama atau dakwah, perdagangan, pariwisata, media massa terutama cetak dan elektronik seperti radio, televisi dan sebagainya. Akulturasi juga terjadi sebagai akibat pengaruh kebudayaan yang kuat dan bergengsi atas kebudayaan yang lemah dan terbelakang, dan antara kebudayaan yang relatif setara (Abdurrazaq, 2004).

Kebudayaan atau yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, huku, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap. Pikiran, perasaan, dan rekasi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi; pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai.

Budaya merupakan makna yang muncul daripada bentuk dan isi, sedangkan agama merupakan makna yang bersatu dalam bentuk dan isi budaya. Jadi, memang sulit bagi kita untuk memisahkan mana budaya yang kita alami sehari-hari, sebab dia telah bercampur dengan agama yang dianut masyarakat.

Sebelum Islam masuk dan berkembang, Nusantara sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Semua itu tidak terlepas dari pengaruh sebelumnya, yaitu kebudayaan nenek moyang (animisme dan dinamisme), dan Hindu Budha yang berkembang lebih dulu daripada Islam. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang diamalkan oleh masyarakat Islam di Nusantara, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam.

Ruwatan Rambut Gembel. Anak berambut gembel dipercaya memiliki daya linuwih (orang yang doanya senantiasa dikabulkan Tuhan) dibanding anak sebayanya yang berambut normal dan dipercaya mampu berhubungan dengan dunia maya. Maka jarang ada yang berani sembrono dengan si gembel. Keberadaan anak berambut gembel di lingkungan keluarga, justru dianggap sebagai berkah, bisa melindungi keluarga dari marabahaya. Tak heran setiap permintaan dan ucapannya, dinilai sebagai sabda kyai, harus dituruti. Kalau tidak, petaka bisa menyergap keluarga. Bahkan dampaknya bisa meluas ke warga sekitarnya (Anggraeni et al., 2022).

Secara unik, banyak anak-anak di dataran tinggi Dieng yang memiliki rambut gembel. Fenomena ini dihubungkan dengan hal-hal spiritual. Masyarakat dataran tinggi Dieng beranggapan rambut gembel tidak dapat dihilangkan begitu saja karena seorang anak yang berambut gembel merupakan keturunan leluhur atau pepunden Dieng, versi lain beranggapan bahwa rambut gembel merupakan “balak” atau bisa membawa musibah.

Fenomena seperti ini sering terjadi pada masyarakat tradisional Jawa mengingat masyarakat tradisional Jawa masih percaya pada kekuatan di luar diri manusia. Orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu kesakten, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-mahluk halus seperti misalnya memedi, lelembut, genduruwo, setan, danyang, tuyul, dhemit, serta jin, dan lain sebagainya yang menempati sekitar tempat tinggal mereka.

Makhluk-makhluk halus itu memberikan kepada mereka yang percaya satu rangkaian jawaban yang sudah tersedia untuk pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari berbagai pengalaman seperti teka-teki, rangkaian imajinasi yang piktografi simbolis, dalam kerangka mana bahkan hal-hal yang ganjil. Banyak orang Jawa masih mempercayai makhluk-makhluk tersebut karena dianggap sangat mempengaruhi kehidupan mereka.

Awal mula adanya ruwatan ini tidak lepas dari salah satu dari tiga orang pengelana yaitu Kyai Walik, Kyai Karim, dan Kyai Kolodete yang dipercaya Masyarakat Wonosobo sebagai pendiri Kabupaten Wonosobo dalam rangka menyiarkan agama Islam di daerah tersebut. Kyai Kolodete dipercaya sebagai kyai berilmu kanuragan sangat tinggi. Jadi pembela kaum miskin dan lemah. Kyai Kolodete yang baurekso penduduk Wonosobo Utara seperti Garung, Kejajar, dan Setieng, sampai Dieng. Selain punya ilmu tinggi, Kolodete juga sebagai sosok kyai pengayom. Disegani musuhnya, dicintai teman dan warganya. Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel merupakan upacara pemotongan rambut pada anak-anak yang memiliki rambut Gembel yang dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah Dieng terutama di Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo.

Rambut gembel atau gembel yang dimiliki sejumlah anak di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Banjarnegara, itu bukanlah tren rambut yang mereka ikuti melainkan terbentuk dengan sendirinya. Konon, anak-anak berambut gembel ini memiliki keistimewaan dibanding anak-anak lainnya. Mereka yang berambut gembel ini juga memiliki impian maupun cita-cita seperti halnya anak-anak sebayanya termasuk ingin berambut normal. Sebenarnya fenomena anak berambut gembel dapat dijumpai tidak hanya di Dataran Tinggi Dieng, tapi juga di kawasan lereng Gunung Merbabu dan Sindoro (Wonosobo). Rambut gembel ini bukan mode yang meniru gaya artis Bob Marley, atau pesepakbola Ruth Gulith, tetapi merupakan fenomena alam yang muncul secara misterius di kawasan tersebut.

Kendati demikian, rambut gembel yang mereka miliki tidak bisa dihilangkan begitu saja atau dipotong karena gembalnya akan kembali tumbuh meskipun telah dihilangkan. Rambut-rambut gembel tersebut harus dipotong melalui sebuah prosesi ruwatan agar bisa tumbuh normal dan dilaksanakan atas dasar keinginan si anak, bukan kemauan orang tuanya (Paramitha et al., 2022a). Selain itu, orang tua juga harus memenuhi permintaan si anak berambut gembel yang sudah bersedia untuk diruwat. Oleh karenanya, ruwatan rambut gembel ini tidak dilaksanakan setiap saat.

Bahkan dalam satu tahun, belum tentu ada anak berambut gembel yang diruwat karena kadang kala orang tuanya belum mampu menyiapkan permintaan si anak termasuk biaya untuk menggelar

ruwatan. Terkait hal itu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dieng Pandawa, Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Banjarnegara, menggelar ruwatan massal anak berambut gimal yang dirangkaikan dengan ajang “*Dieng Culture Festival*.”

Masyarakat di kawasan lereng Sindoro dan Merbabu mempercayai bahwa anak-anak berambut gimal merupakan karunia atau anugerah dari para dewa, bukan musibah atau kutukan, sehingga mereka akan merasa bersyukur jika salah satu anak atau anggota keluarga mereka mempunyai rambut gimal. Hal ini tidak dipandang sebagai aib keluarga. Bahkan, orangtua dari anak gimal ini yakin bahwa anak tersebut bukan murni anaknya sendiri, melainkan titipan dari dewa, sehingga orang tua akan sangat memberikan perhatian kepada anak-anak ini. Apapun permintaan anak ini akan dituruti, sehingga dalam banyak hal, anak gimal tampak lebih manja dari anak lain yang tidak gimal. Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak rambut gimal ini tidaklah berbeda dengan anak normal lainnya, dari sisi anakanak mereka juga suka bermain dan bersenda gurau bersama temantemannya. Anak-anak lain memanggil anak gimal ini bukan dengan namanya, melainkan dengan sebutan “mbel”, pemendekan dari gembel.

Satu hal yang membedakan adalah kekuatan fisik mereka yang melebihi anak-anak pada umumnya (yang tidak gimal) (Malihah et al., 2020). Perilaku yang agresif yang cenderung nakal dan manja, serta ketahanan dari berbagai serangan penyakit yang sering menyerang anak-anak seperti flu, pilek, adalah keunggulan anak-anak ini. Tetapi bukan berarti anak-anak gimal ini tanpa hambatan, karena biasanya pada setiap malam jumat mereka rewel.

Tradisi masyarakat dataran tinggi Dieng mengharuskan seorang anak yang berambut gimal diatas umur 7 tahun harus melakukan ruwatan cukur gembel. Tujuannya agar “balak” yang ditimbulkannya sirna. Upacara/ruwatan cukur rambut gimal akan dilangsungkan setelah si anak mengajukan permintaan kepada orang tuanya, biasanya permintaan ini sulit dipenuhi. Menurut kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng permintaan tersebut harus dipenuhi karena bila tidak si anak akan sakit-sakitan bahkan bisa berujung pada musibah (Yanti, 2022).

Ruwatan/upacara cukur rambut gimal bertujuan untuk menghilangkan rambut gimal agar si anak memiliki rambut yang normal. Selain itu si anak yang dicukur rambutnya agar mendapat keberkahan dan kesehatan (Paramitha et al., 2022b). Untuk melakukan ruwatan cukur rambut gimal tokoh spiritual harus memandikan anak tersebut dengan menggunakan air keramat di kawasan dataran tinggi Dieng seperti di Goa sumur. Prosesi ruwatan cukur rambut gimal dilengkapi dengan sesajen berupa tumpeng putih dengan dihiasi buah-buah yang ditancapkan, jajanan pasar, jenis minuman dan permintaan si anak.

Setelah memanjatkan doa, sang tokoh spiritual mengasapi kepala si anak dengan kemenyan, barulah setelah itu memotong rambut gimal tersebut dengan sebelumnya memasukkan cincin yang dianggap magis ke tiap helai rambut gimal lalu mencukurnya satu-satu. Rambut yang telah dicukur lalu dibungkus dengan kain putih kemudian di larung di Telaga Warna Dieng atau ke sungai.

## Simpulan

Tradisi ruwat rambut gembel di Desa Batur, Dieng, Wonoosbo adalah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang masih dilaksanakan dengan baik. Acara ruwatan ini dilaksanakan karena adanya kepercayaan bahwasanya anak yang memiliki rambut gembel itu adalah anak titipan dari Kyai Kolodete. Biasanya anak berambut gembel menurut kepercayaan dari masyarakat adalah anak bajang, agar tidak dimakan batarakala maka anak tersebut harus diruwat tujuannya untuk mensucikan diri. Tradisi ruwat rambut gembel adalah event yang dianggap sakral oleh masyarakat Dieng Kulon karena didalam acara ini akan ada pensucian terhadap anak-anak yang memiliki rambut gembel yang dianggap sebagai anak yang memiliki nasib buruk karena rambut gembel yang dimiliki oleh anak-anak dari ataran tinggi Dieng sering menjadikan mereka menjadi anak yang lebih nakal dari anak-anak seusia mereka. Jika melihat serangkaian dari kegiatan

ruwatan cukur rambut gimbal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang menyimpang dari agama islam. Seperti kepercayaan bahwa anak yang berambut gimbal adalah keturunan leluhur atau akan menimbulkan musibah, sebelum dicukur si anak dimandikan menggunakan air keramat dan di asapi menggunakan kemenyan, setelah dicukur rambutnya dibungkus kain putih kemudian dilenyapkan ke telaga warna.

## Referensi

- Abdurrazaq. (2004). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas.
- Anggraeni, L., Affandi, I., Wahyudin, D., Paramitha, S. T., & Ramadhan, M. G. (2022). Optimization of the Board Game as a Platform for the Concept of Peace Education: A Survey Method Study. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 494–511. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2292>
- Clifford, G. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fudzni, E. H., & Aulia, S. S. (2021). Penguatan Literasi Digital Untuk Mendukung Hak Warga Negara di Media Sosial Melalui Pembelajaran PPKn. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-10.
- Gultom, A. F. (2021). *Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta, 19.
- Gultom, Andri Fransiskus (2022) *Jembatan Ilmu yang Rapuh*. Kompas (6). ISSN 0215-207X
- Gultom, Andri, "Ideologi Yang Menari dalam Kontradiksi," *Researchgate, 2022* <[https://www.researchgate.net/publication/360773610\\_Ideologi\\_Yang\\_Menari\\_dalam\\_Kontradiksi\\_Ditulis\\_oleh\\_Nama\\_menjadi\\_eksistensi\\_pertama\\_anonim](https://www.researchgate.net/publication/360773610_Ideologi_Yang_Menari_dalam_Kontradiksi_Ditulis_oleh_Nama_menjadi_eksistensi_pertama_anonim)>
- Gultom, Andri, "Mencurigai Mitos Timur dan Barat," *Researchgate, 2022* <[https://www.researchgate.net/publication/364194071\\_Mencurigai\\_Mitos\\_Timur\\_dan\\_Barat](https://www.researchgate.net/publication/364194071_Mencurigai_Mitos_Timur_dan_Barat)>
- Gultom, Andri, "Menengok Indonesia Merdeka dari Pintu Belakang," *Researchgate, 2022* <[https://www.researchgate.net/publication/362758687\\_Menengok\\_Indonesia\\_Merdeka\\_dari\\_Pintu\\_Belakang](https://www.researchgate.net/publication/362758687_Menengok_Indonesia_Merdeka_dari_Pintu_Belakang)>
- H. Lauer, R. (1995). *Perspective of Social Change* (New Haven and London: Yale University Press.
- Hasjmy, A. (1995). *Kesenian Aceh Bersumber pada Ajaran Islam*. Makalah pada Forum University Kebangsaan Malaysia. Agustus.
- Larasati, A. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 27-31.
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Nasional, F. K. (2018). Aktualisasi nilai-nilai tradisi nyadran sebagai kearifan lokal dalam membangun budaya damai di giyanti, wonosobo. *Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik*, 4(1), 21-44.
- Ningari, W. F. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Metode Pembelajaran Contextstual And Learning. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 31-37.
- Ningari, W. F. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Metode Pembelajaran Contextstual And Learning. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 31-37.
- Paramitha, S. T., Komarudin, Fitri, M., Anggraeni, L., & Ramadhan, M. G. (2022a). Implementation of Healthy Gymnastics and Use of Technology as an Effort to Maintain Body Immunity during the Pandemic. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 328–340. <https://doi.org/10.46328/IJEMST.2290>
- Paramitha, S. T., Komarudin, Fitri, M., Anggraeni, L., & Ramadhan, M. G. (2022b). Rethinking the Relationship between Technology and Health through Online Physical Education during the Pandemic. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(1), 132–144. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2165>

- Rifki, A. W. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 46-51.
- Syafaq, H. (2009). *Bid'ah Dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Islam Tradisional*. Jakarta: Al Maarif.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).
- Yanti, I. (2022). Pembiasaan sebagai Bentuk Penerapan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Logas Tanah Darat. *Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 41-47.